

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang berlangsung dengan cepat telah menimbulkan banyak fenomena baru yang belum pernah terjadi pada era industri sebelumnya, salah satunya adalah kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) (Yahya dkk., 2023). AI merupakan teknologi dengan kemampuan berpikir layaknya manusia dan dapat menghasilkan *output* seperti teks, gambar, video, dan audio (Rudolph dkk., 2023). AI yang paling sering dimanfaatkan oleh mahasiswa yaitu Chat-GPT, Grammarly, Parafrase, Perflexity, Blackbox AI, Quillbot, Gemini AI dan lain-lain (Bukhori dkk., 2024). Dalam pendidikan, penggunaan AI memberikan banyak kemudahan bagi mahasiswa untuk mencari informasi dan membantu penyusunan tugas, namun juga menimbulkan tantangan baru terkait etika akademik (Putri dkk., 2023).

Mahasiswa menjadi kelompok yang paling aktif menggunakan AI dalam aktivitas akademik, walaupun kehadiran AI memudahkan akses informasi dan penyelesaian tugas, ketergantungan yang berlebihan terhadap penggunaan AI berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis dan daya kreativitas seseorang, bahkan dapat memicu terjadinya plagiarisme dan *academic dishonesty* (Aulia dkk., 2025). Iyer dan Eastman (2008) menjelaskan bahwa *academic dishonesty* tidak hanya mencakup perilaku mencontek atau plagiarisme, tetapi juga berbagai bentuk kecurangan berbasis teknologi (*electronic cheating*) yang semakin sulit terdeteksi. Hal ini relevan di era penggunaan *artificial intelligence* oleh mahasiswa, di mana teknologi

dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas akademik secara instan tanpa melalui proses belajar yang seharusnya.

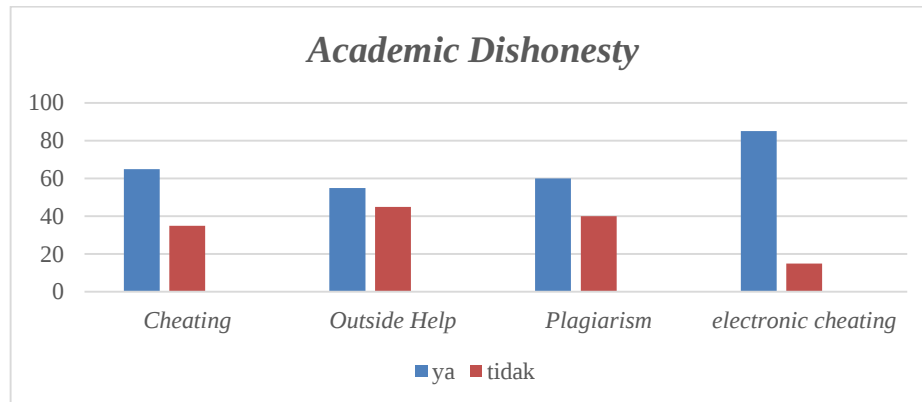
Survei dari *International Center for Academic Integrity* (ICAI) menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa di dunia mengaku pernah melakukan kecurangan akademik (ICAI, 2020). Survei yang dilakukan oleh Yuliyana dkk. (2020) kepada mahasiswa Universitas X, sebanyak 96,5% mengaku pernah melakukan kecurangan akademik salah satunya menyontek. TVRI News (2024) menyampaikan laporan dari Menteri Komunikasi dan Informatika bahwa 87% pelajar dan mahasiswa memakai AI untuk mengerjakan tugas, yang membuka peluang besar terjadinya penyalahgunaan dalam akademik.

Berdasarkan Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang dirilis oleh KPK (2025) data kejujuran akademik menunjukkan bahwa kasus menyontek ditemukan pada 98% kampus. Selain itu, 43% responden menyatakan bahwa praktik plagiarisme yang terjadi di kampus. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Menteri Dikti Saintek Prof. Stella Christie yang menyampaikan bahwa penggunaan AI dapat mempercepat waktu dan membantu pengembangan diri jika digunakan secara kritis. Namun, tanpa etika yang tepat, AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan keaslian karya ilmiah (Aysah dkk., 2025).

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh, peneliti melakukan survei awal tanggal 7 Oktober 2025 dengan menggunakan *Gform* terhadap 30 mahasiswa Universitas Malikussaleh. Hasil survey disajikan dalam diagram berikut:

Gambar 1.1

Survei Academic Dishonesty



Hasil survei menunjukkan bahwa pada aspek *cheating* sebanyak 65% mahasiswa tetap menggunakan AI dalam mengerjakan tugas walaupun dosen tidak mengizinkan. Pada aspek *outside help* 55% mahasiswa bergantung pada bantuan eksternal. Pada aspek *plagiarism* 60% mahasiswa menyalin tulisan dari AI tanpa mencantumkan sumber. Sementara aspek *electronic cheating* mencapai 85% yaitu penggunaan AI secara diam-diam untuk mencari jawaban cepat. Adapun kesimpulan dari hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih menggunakan AI secara tidak etis dalam menyelesaikan tugas. Persentase tertinggi terdapat pada aspek *electronic cheating*, sebanyak 85% mahasiswa cenderung menggunakan AI secara diam-diam untuk mendapat jawaban cepat apalagi saat tenggat waktu.

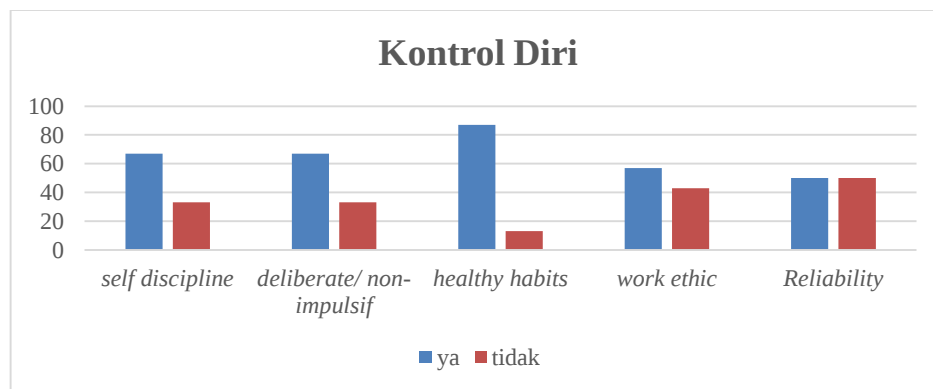
Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang turut memengaruhi mahasiswa dalam melakukan *academic dishonesty* (Anderman & Murdock, 2007). Menurut Tangney dkk. (2004) kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menahan dan mengubah reaksi dari dalam dirinya, serta menghentikan kebiasaan yang tidak baik.

Dengan kemampuan ini, seseorang dapat mengendalikan diri agar tidak langsung bertindak mengikuti dorongan sesaat. Dari sudut pandang ini, pengendalian diri akan membantu seseorang mencapai banyak hal positif dalam hidupnya. Aspek kontrol diri menurut Tangney dkk. (2004), yaitu *self discipline*, *deliberate/ non-impulsif*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability*.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran kontrol diri pada mahasiswa Universitas Malikussaleh, peneliti melakukan survei awal tanggal 7 Oktober 2025 dengan menggunakan *Gform* terhadap 30 mahasiswa Universitas Malikussaleh. Hasil survey disajikan dalam diagram berikut:

Gambar 1.2

Survei Kontrol Diri



Hasil survei menunjukkan bahwa pada aspek *self-discipline* sebanyak 67% mahasiswa lebih cenderung menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas. Pada aspek *deliberate/non-impulsive* hasil survei menunjukkan bahwa 67% mahasiswa bertindak impulsif dengan langsung memakai AI tanpa pertimbangan matang. Pada aspek *healthy habits* diperoleh hasil 87% mahasiswa menunjukkan kebiasaan belajar yang kurang

sehat, ditandai dengan ketidakmampuan mengatur waktu dengan baik dan cenderung bergantung pada AI untuk menyelesaikan tugas. Pada aspek *ethic work* menunjukkan 57% mahasiswa memiliki etika kerja yang rendah karena lebih memilih mengandalkan AI. Pada aspek *reliability* 50% mahasiswa memiliki tanggung jawab serta kemandirian yang kurang baik dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan AI. Kesimpulan dari hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki disiplin diri dan kemandirian belajar yang belum optimal dalam menyelesaikan tugas. Presentase tertinggi terdapat pada aspek *healthy habits*, sebanyak 87% mahasiswa cenderung memiliki kebiasaan yang kurang teratur dan memanfaatkan AI karena alasan praktis dan efisiensi waktu.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara kontrol diri dan penggunaan AI. Penelitian oleh Ruiz dkk. (2025) mengungkapkan bahwa kontrol diri menjadi faktor penting dalam intensitas dan cara mahasiswa memanfaatkan AI. Semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi ketergantungan terhadap AI. Penelitian Prayoga dan Wakhid (2024) pada mahasiswa akuntansi UGM juga menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah berhubungan dengan munculnya gejala kecanduan terhadap chatbot AI di kalangan mahasiswa.

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengurangi perilaku *academic dishonesty*. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hal ini. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2024) di Universitas Pendidikan Indonesia menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang lebih tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akademik. Penelitian Fajrurramadhana (2024) juga

menemukan bahwa mahasiswa dengan kontrol diri yang tinggi cenderung lebih mampu menghindari perilaku curang, meskipun terdapat kesempatan untuk melakukannya, termasuk dalam penggunaan AI dalam tugas akademik, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian hubungan antara kontrol diri dan *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang menggunakan *artificial intelligence*.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu. Putri dan Dewi (2022) meneliti “Hubungan Antara *Self-control* dengan *Academic dishonesty* pada Jurusan X Di Universitas Negeri Surabaya” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif signifikan antara keduanya, di mana individu dengan kontrol diri tinggi lebih mampu mengendalikan emosinya dan menghindari ketidakjujuran akademik, sementara individu dengan kontrol diri rendah lebih mudah tergoda untuk mencari jalan pintas. Perbedaan penelitian Putri dan Dewi (2022) dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Putri dan Dewi (2022) hanya membahas hubungan antara *self-control* dengan *academic dishonesty* secara umum tanpa mempertimbangkan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI). Sedangkan penelitian ini secara spesifik menyoroti peran AI dalam *academic dishonesty*.

Penelitian oleh Surjo dkk. (2024) berjudul “*Academic Self-Efficacy* dan Kaitannya dengan Perilaku *Academic dishonesty* pada Mahasiswa Universitas X dalam

Perkembangan AI” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan yaitu semakin tinggi *academic self-efficacy*, maka semakin rendah *academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa. Perbedaan utama antara penelitian Surjo dkk. (2024) dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen. Pada penelitian Surjo dkk. (2024) variabel dependennya adalah *self-efficacy* sedangkan dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kontrol diri.

Penelitian lain oleh Fauzi dkk. (2024) yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Academic dishonesty* pada Mahasiswa Kota Makassar” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menemukan hubungan yang lemah antara kedua variabel, namun efikasi diri tetap berperan penting dalam membentuk keyakinan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah pula perilaku *academic dishonesty*, begitu pula sebaliknya. Perbedaan penelitian Fauzi dkk. (2024) dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel dependen di mana pada penelitian Fauzi dkk. (2024) menggunakan efikasi diri sebagai variabel dependen sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol diri dan tanpa menyinggung peran AI.

Selain itu, Yendicoal dan Guspa (2022) meneliti “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Ketidakjujuran Akademik pada Siswa/I Sman X Sijunjung di Masa Pandemi Covid-19” dengan menggunakan desain korelasional kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan, yang berarti bahwa semakin tinggi ketidakjujuran akademik maka semakin rendah tingkat kontrol diri, begitupun

sebaliknya. Perbedaan penelitian Yendicoal dan Guspa (2022) dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Yendicoal dan Guspa (2022) meneliti kontrol diri dan *academic dishonesty* pada masa pandemi dengan subjek penelitian siswa SMA sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa dan dalam era penggunaan AI bukan pandemi.

Penelitian Aklima dkk. (2025) dengan judul “Hubungan antara *Self-Control* dan *Self-Esteem* dengan *Academic dishonesty* pada Siswa SMA” dengan menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara *self-control* dan *self-esteem* dengan *academic dishonesty*, yang berarti bahwa semakin tinggi *self-control* dan *self-esteem* siswa maka semakin rendah tingkat *academic dishonesty* pada siswa, dan sebaliknya. Perbedaan antara penelitian Aklima dkk. (2025) dan penelitian ini terletak pada variabel terikat. Dalam penelitian Aklima dkk. (2025) digunakan dua variabel terikat yaitu *self-esteem* dan *self-control* sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada kontrol diri dengan *academic dishonesty* yang dipengaruhi oleh AI. Subjek penelitian juga berbeda, di mana dalam penelitian Aklima dkk. (2025) subjek penelitiannya yaitu siswa SMA sedangkan dalam penelitian ini mahasiswa sebagai subjek penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang menggunakan *artificial intelligence*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang menggunakan *artificial intelligence*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi informasi dan wawasan tambahan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang psikologi pendidikan, terutama terkait peran kontrol diri terhadap *academic dishonesty* di era perkembangan *artificial intelligence*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kontrol diri dalam menggunakan teknologi AI secara etis dalam akademik serta memberikan pemahaman terkait dampak negatif *academic dishonesty* dalam penggunaan AI terhadap pengembangan diri dan kemampuan berpikir.
2. Bagi Dosen, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi sekaligus pertimbangan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang berkaitan dengan adaptasi teknologi *artificial intelligence*.